

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai usaha sadar yang mempunyai tujuan, sedangkan tujuan pendidikan yang harus dicapai pada hakekatnya merupakan bentuk-bentuk atau pola tingkah laku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik, baik pengetahuan, sikap, maupun komunikasi yang baik dan benar. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan komunikasi, salah satu komunikasi yang efektif adalah komunikasi interpersonal.

Tujuan pendidikan tidak hanya pencapaian standar kemampuan akademis, tetapi peserta didik juga mampu mengembangkan dirinya terutama potensi yang dimiliki. Dengan demikian di sekolah diperlukan kerjasama yang harmonis antara pengelola dan pelaksanaan manajemen pendidikan, pengajaran dan kurikuler, serta pembinaan peserta didik. Pendidikan yang mengabaikan tugas perkembangan peserta didik, mungkin akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan dan kematangan dalam aspek psikososiospiritual, termasuk di dalamnya minim akan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki peserta didik (Aminudin. D, 2012; 4).

Peserta didik dalam memasuki lingkungan sekolah terkadang menjadi kekhawatiran bagi dirinya. Peserta didik merasa dirinya dihadapkan dengan berbagai hal seperti suasana, kondisi, lingkungan, aturan, norma, budaya teman-teman yang baru dan lain-lain, sehingga peserta didik harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan peserta didik dalam melakukan proses interaksi dapat ditunjukkan dengan kemampuannya dalam berkomunikasi. Peserta didik harus berkomunikasi dengan efektif, baik secara verbal maupun non verbal. Peserta didik yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi yang diindikasikan dengan keterbatasan dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dan dapat menimbulkan persoalan bagi dirinya terutama di Sekolah.

Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya terutama sekolah, peserta didik hampir sebagian waktunya digunakan untuk berinteraksi di Sekolah. Kebutuhan peserta didik dalam perlakuan sosialnya disebabkan karena para peserta didik dituntut untuk berinteraksi dengan orang lain dalam situasi tertentu. Dengan demikian sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan harus dapat menerapkan, menciptakan, mendorong dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong serta merubah perilaku sosial yang memadai dan membenarkan, sehingga kebutuhan sosial yang diharapkan dapat terpenuhi oleh peserta didik (Sujarwo 2010; 3).

Menurut Hurlock. E, (1988; 192), peserta didik merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses perkembangannya sehingga memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peserta didik yang belum mampu berkomunikasi dengan efektif akan mengalami hambatan terutama dalam berinteraksi akan mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi di sekolah. Perubahan peserta didik salah satunya ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, yakni cara untuk mengatasi kecemasan dan kekhawatiran yang disertai tekanan.

Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada pada tahap perkembangan remaja khususnya pada usia 15-18 tahun. Remaja adalah masa peralihan anak-anak yang penuh ketergantungan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Perubahan yang terjadi pada masa remaja akan mempengaruhi perilaku individu pada masa yang akan datang. Dalam hal ini tergantung pada kemampuan dan kemauan individu pada masa remaja untuk mengungkapkan keprihatinan serta kecemasannya terhadap orang lain, sehingga ia dapat memperoleh pandangan yang baru dan lebih baik (Aminudin. D, 2012; 6).

Komunikasi dalam kehidupan menjadi salah satu jembatan untuk mengantarkan kita pada berbagai kebutuhan, dengan demikian komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dalam keseharian juga, kita lebih

banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi daripada aktivitas yang lainnya dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan.

Komunikasi salah satu hal yang terpenting dalam proses kehidupan. Sebagian besar waktu dan kehidupan sehari-hari yang dijalani manusia digunakan untuk berkomunikasi. Kualitas dan keterampilan dalam berkomunikasi menjadi ukuran sejauh mana seseorang dapat diterima atau tidak dalam lingkungannya. Melalui komunikasi, seseorang dapat memahami antar sesamanya dan mengetahui informasi mengenai lingkungan sekitarnya, sehingga mampu mengambil tindakan dan keputusan sebagai respon dari informasi yang diberikan (Aelani. L, 2011; 2).

Dengan komunikasi individu dapat melangsungkan hidupnya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di Masyarakat. Di lingkungan sekolah peserta didik dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dengan warga sekolah yakni guru-guru, staf tata usaha, teman-teman (peserta didik) maupun personil sekolah lainnya. Peserta didik yang memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru serta sumber belajar di sekolah. Belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar merupakan proses tak henti-hentinya atau tak ada batasnya dalam kehidupan (Aminudin. D, 2012; 4).

Bentuk komunikasi yang efektif dilakukan yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, persepsi dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang atau lebih dengan bentuk percakapan *face to face* serta media dan adanya *feedback* secara langsung atau seketika dan secara sadar. Dalam komunikasi interpersonal, dapat berlangsung komunikasi secara mendalam serta terperinci, karena komunikasi yang berlangsung bersifat dialogis dan para komunikasi dapat berbicara sampai hal-hal yang bersifat pribadi.

Tingkatan dan konteks komunikasi interpersonal mewakili satuan terkecil interaksi manusia sebelum beranjak ke dalam tingkatan dan berbagai jangkauan yaitu; komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, dan

komunikasi massa. Komunikasi interpersonal dapat mencakup semua jenis hubungan manusia mulai dari hubungan yang paling singkat, sederhana, biasa dan bahkan yang rumit, yang seringkali diwarnai oleh kesan pertama, hingga hubungan yang paling mendalam dan relatif permanen (Aelani L, 2011; 4).

Secara tidak disadari pria dan wanita memiliki gaya dan ciri yang berbeda dalam berkomunikasi, pernyataan ini di dukung oleh pendapat Hartley P, (1999; 190) berpendapat 'pria dan wanita berperilaku berbeda karena perbedaan mendasar dalam identitas pribadi'. Menurut Hartley. P, (1999; 190) 'pria dan wanita memiliki aturan yang berbeda saat berinteraksi'.

Menurut Hartley. P (1999; 190) dijelaskan mengenai komunikasi interpersonal sebagai berikut ;

*men and women are supposed to be different. The most crucial aspect of this difference for the way we communicate is in our sense of self. For men this sense of self is defined; through his ability to achieve results. For women this sense of self is defined; through her feelings and the quality of her relationships.*

Pria dan wanita ada perbeda dalam komunikasi. Aspek yang paling penting dari perbedaan dari cara pria dan wanita berkomunikasi adalah dalam pemahaman diri pria dan wanita itu sendiri. Untuk pria pemahaman diri diartikan; melalui kemampuannya untuk mencapai hasil dicapai. Untuk wanita ini pemahaman diri didefinisikan; melalui perasaan dan kualitas hubungannya.

Bila seseorang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik serta mental, dan mengalami *flight syndrome* (ingin melarikan diri dari lingkungannya). Remaja yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan lingkungannya, mengakibatkan remaja tidak diterima, ditolak, diabaikan dan dikucilkan. Kegagalan melakukan komunikasi interpersonal akan membuat remaja semakin mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial yang lebih luas. Kesedihan akibat ketidakmampuan melakukan komunikasi interpersonal, remaja cenderung menarik diri dan melakukan tindakan agresif, sedangkan remaja yang berhasil melakukan

komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif akan memberi dampak yang baik pula pada dirinya sendiri, prestasi, hubungan social dan lingkungannya.

Sholehah. M, (2010; 2), dijelaskan tentang fenomena peserta didik yang ada di salah satu sekolah swasta pada tahun ajaran 2009/2010 di kabupaten bandung berdasarkan catatan kasus dan ungkapan konselor yaitu ; (1) sering terjadi perselisihan antara peserta didik baru dengan peserta didik lama dikarenakan beranggapan bahwa peserta didik lama (senior) lebih berkuasa; (2) sering terjadi kesalahpahaman antara peserta didik; (3) adanya persaingan yang kurang sehat dalam meraih prestasi dan berorganisasi; dan (4) adanya perselisihan dalam kompetisi olahraga *team* yang menang dan *team* yang kalah.

Dalam Sholehah. M, (2010; 2), terdapat beberapa gambaran penting dalam komunikasi interpersonal yaitu ; (1) hubungan antara tingkat kecerdasan komunikator dengan seluruh aspek kemampuan komunikasi interpersonal memiliki hubungan rendah, (2) hubungan antara aspek hubungan interpersonal Komunikator dengan aspek kemampuan komunikasi interpersonal memiliki hubungan erat, (3) hubungan antara aspek persuasif komunikator dengan aspek kemampuan komunikasi interpersonal memiliki hubungan erat.

Fenomena ketidakmampuan peserta didik dalam melakukan komunikasi interpersonal, perlu memperoleh perhatian khusus dari semua pendidik di sekolah dan khususnya Bimbingan dan Konseling sebagai suatu subsistem pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran dengan memfasilitasi peserta didik agar mampu mencapai tugas perkembangan dengan optimal serta dapat mengembangkan potensinya. Salah satu perkembangan yang harus dicapai peserta didik di sekolah yaitu perkembangan pribadi-sosial terutama dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Aelani. L, (2011; 123), dipaparkan hasil penyebaran angket yang dilakukan di SMA Negeri Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 terhadap kelas X, dapat disimpulkan berada pada kategori sedang, tetapi ada peserta didik yang memiliki kategori rendah dan tinggi. Peserta didik pada kategori sedang diasumsikan telah mencapai tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang

cukup optimal pada setiap aspeknya, yaitu kemampuan terhadap pengiriman pesan atau informasi disertai adanya *feedback* yang diwujudkan dalam bentuk keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Menurut Aminudin D, (2012; 7), dipaparkan hasil pengamatan dari SMK Taruna Bhakti Depok menunjukkan bahwa gejala-gejala peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik tetapi masih banyak pula peserta didik yang mengalami kesulitan komunikasi interpersonal. Banyak peserta didik yang cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya serta ada perilaku komunikasi interpersonal peserta didik yang kurang baik dengan teman sekelasnya dan kelas lainnya. Selain itu masih banyak peserta didik yang kurang terbuka dalam mengungkapkan masalahnya kepada guru bimbingan dan konseling, karena ada perasaan sungkan, malu, dan takut.

Trisnaningtyas dan Nursalim, (2009; 2), dijelaskan permasalahan peserta didik yang berhubungan dengan komunikasi yang Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan informasi dari hasil dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2010, dapat diketahui bahwa perilaku peserta didik kelas VIII D memiliki permasalahan mengenai hubungan interpersonalnya dikelas pada khususnya dan disekolah pada umumnya. Dari pengamatan tersebut yang dilakukan terbukti peserta didik tersebut tidak pernah bertegur sapa terlebih dahulu apabila bertemu dengan guru, sulit mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan orang yang lebih tua, sulit mengatakan tidak setuju akan sesuatu hal apabila mereka merasa keberatan akan hal tersebut dan masih banyak peserta didik yang masih sulit mengungkapkan pendapat dalam situasi diskusi atau pembelajaran.

Kesulitan yang dialami peserta didik pada umumnya disebabkan peserta didik tersebut masih kurang memiliki keterampilan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain terutama dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian menyebabkan peserta didik sulit untuk beradaptasi secara langsung, tidak mampu bersikap asertif, mengekspresikan perasaan. Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan karena dapat berpengaruh terhadap prestasi dan hubungan sosial peserta didik.

Penguasaan komunikasi interpersonal merupakan salah satu keterampilan pribadi yang perlu dimiliki oleh peserta didik, dalam bimbingan dan konseling hal tersebut termasuk dalam bimbingan pribadi (Yusuf. S, 2009; 53). menyatakan “bimbingan dan konseling pribadi merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi, dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya”.

Dalam proses atau layanan konseling harus tercipta komunikasi dialogis, di mana pihak pemberi dan penerima kedua-duanya berperan sebagai komunikator yaitu sebagai pemberi pesan sekaligus juga sebagai penerima pesan. Dengan demikian, kedua partisipan itu berperan aktif saling memberi dan menerima pesan sehingga dapat meningkatkan pemahaman informasi dan memberi pengaruh di antara kedua belah pihak. Dengan arus umpan balik yang tepat, maka kekurangan atau kesalahan akan segera terkoreksi dalam komunikasi yang bersifat dialogis (Surya M, 2009; 113).

Dalam melakukan proses konseling Guru Bimbingan dan Konseling tidak mampu menangkap dan mendefinisikan masalah konseli sehingga proses konseling berjalan bolak-balik tanpa arah yang jelas atau mandeg pada permasalahan tertentu. Selain itu juga kebanyakan Guru Bimbingan dan Konseling yang teramati, diteliti dan diobservasi membicarakan semua isu konseli yang muncul tanpa arah. Akibatnya pada akhir proses konseling konseli tidak memperoleh penyelesaian secara tuntas dan masih dalam kebingungan. Ada saat melakukan komunikasi interpersonal (wawancara konseling) dengan peserta didik. Selain itu Guru Bimbingan dan Konseling kurang menunjukkan sikap hangat dan sikap empati serta kurang menghargai pandangan peserta didik. Maka hubungan konseling tersebut tidak berhasil membuat konseli terlibat (*involved*) dan terbuka (*disclosed*) sehingga tidak dapat memfasilitasi konseli untuk berkembang (Surya. M, 2009; 113).

Berdasarkan dari persoalan yang ada, diperlukan adanya penelitian secara empiris yang mampu memberikan gambaran umum tentang Komunikasi interpersonal serta layanan dasar bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang Pribadi-Sosial sebagai upaya pengembangan dalam meningkatkan

Keterampilan Komunikasi Interpersonal. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **“Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Implementasinya Bagi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling di SMK”** (Studi Deskriptif terhadap peserta didik di SMK Negeri 15 Bandung Jurusan Pekerjaan Sosial Tahun Ajaran 2012-2013)

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Mengapa demikian ? Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung atau melakukan percakapan serta menjelaskan berbagai pesan yang dapat menimbulkan kesalahfahaman dan kesalahan interpretasi. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain secara langsung. Komunikasi interpersonal merupakan format komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang dalam hidupnya.

Untuk terlaksanakannya suatu komunikasi dalam konseling yang dialogis dengan mengajak konseli berpartisipasi secara aktif, selain dari memahami karakter konseli adalah menguasai materi bahasa dan menguasai keterampilan berkomunikasi dialogis khususnya komunikasi interpersonal. sekurang-kurangnya ada delapan keterampilan dialogis dalam berkomunikasi yang harus dikuasai yaitu keterampilan ; penghampiran, empati, merangkum, bertanya, kejujuran, asertif, konfortasi dan pemecahan masalah (Surya. M, 2009; 114).

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian difokuskan untuk mengetahui seperti apa keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di SMK Negeri 15 Bandung Jurusan Pekerjaan Sosial Tahun Ajaran 2012-2013, peneliti membatasi pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana profil keterampilan komunikasi interpersonal Peserta Didik di SMK Negeri 15 Bandung Jurusan Pekerjaan Sosial Tahun Ajaran 2012-2013.



2. Bagaimana profil keterampilan komunikasi interpersonal berdasarkan aspek-aspeknya komunikasi interpersonal Peserta Didik di SMK Negeri 15 Bandung Jurusan Pekerjaan Sosial Tahun Ajaran 2012-2013.
3. Bagaimana profil keterampilan komunikasi interpersonal berdasarkan *gender*, Peserta Didik di SMK Negeri 15 Bandung Jurusan Pekerjaan Sosial Tahun Ajaran 2012-2013.
4. Bagaimana menentukan layanan dasar dalam bimbingan dan konseling dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal terhadap Peserta Didik di SMK Negeri 15 Bandung Jurusan Pekerjaan Sosial Tahun Ajaran 2012-2013.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh profil yang jelas mengenai Kemampuan Komunikasi Interpersonal serta memperoleh data atau bahan untuk Implementasinya dalam bimbingan dan konseling di SMK, Kemudian tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap;

1. Mendeskripsikan profil secara umum keterampilan komunikasi interpersonal Peserta Didik di SMK Negeri 15 Bandung Jurusan Pekerjaan Sosial Tahun Ajaran 2012-2013.
2. Mengetahui profil keterampilan komunikasi interpersonal berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal Peserta Didik di SMK Negeri 15 Bandung Jurusan Pekerjaan Sosial Tahun Ajaran 2012-2013.
3. Mengetahui profil keterampilan komunikasi interpersonal berdasarkan *gender* Peserta Didik di SMK Negeri 15 Bandung Jurusan Pekerjaan Sosial Tahun Ajaran 2012-2013.
4. Mengetahui layanan dasar dalam bimbingan dan konseling untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal terhadap Peserta Didik di SMK Negeri 15 Bandung Jurusan pekerjaan Sosial Tahun Ajaran 2012-2013.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah teori, konsep Komunikasi interpersonal yang mendukung dalam Bimbingan dan Konseling, khususnya layanan dasar bimbingan pribadi-sosial untuk Peserta Didik SMK Negeri 15 Bandung Jurusan Pekerjaan Sosial tahun ajaran 2012-2013.
- b. Mengembangkan konsep-konsep yang ada hubungannya dengan Program Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Konselor Sekolah ; dapat mengetahui profil keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik SMK Negeri 15 Bandung Jurusan Pekerjaan Sosial sebagai dasar bagi guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program dan layanan Bimbingan dan Konseling serta upaya pemecahan masalah komunikasi interpersonal.
- b. Bagi Peserta Didik ; dapat mengetahui manfaat mengenali diri dan mengembangkan pengetahuan keterampilan komunikasi interpersonal.
- c. Bagi Sekolah ; Memberikan gambaran umum keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta didik, memberikan manfaat bagi para tenaga pendidik, khususnya di Sekolah, untuk mengembangkan pengajaran yang dapat mengarahkan Peserta didik menuju perkembangan Keterampilan Interpersonal yang optimal.
- d. Bagi civitas akademika di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan ; Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi tentang keterampilan komunikasi interpersonal.
- e. Bagi peneliti selanjutnya ; Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal dan dapat menjadi rujukan untuk pembuatan program.

## E. Pendekatan dan Metode Penelitian

### 1. Metode penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive reaserch*) adalah pendekatan penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan atau menunjukkan fenomena dan kenyataan yang ada pada saat ini atau pada saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya secara nyata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekata kuantitatif (Sukmadinata, 2008 ; 54).

### 2. Populasi

Penelitian Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 15 Bandung jurusan Pekerjaan Sosial tahun ajaran 2012-2013.

### 3. Teknik pengumpulan data

Banyak cara yang dapat ditempuh dalam upaya mengumpulkan data yang diperlukan, masing-masing cara memiliki tujuan tertentu dan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pada kebanyakan pelaksanaan penelitian tidak hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data saja, akan tetapi mengkombinasikan beberapa teknik sesuai dengan tujuan dan informasi apa yang diharapkan. Pada pelitian ini, penulis menggunakan angket, dan studi literatur dalam mengumpulkan data yang menunjang bagi peneitian ini.

### 4. Teknik analisis data

Proses analisis data dilakukan setelah hasil penyebaran angket. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik, yaitu dengan memberikan bobot skor pada tiap item pernyataan instrumen penelitian, kemudian dijumlahkan untuk menentukan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik yang tinggi, sedang, dan rendah.

## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam penyusunan skripsi, maka perlu disusun struktur organisasi skripsi. Adapun bagian struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut.

Bab I; Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian terkait dengan fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan permasalahan yang ada, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, metode penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II; Kajian Pustaka, yang menguraikan tentang beberapa sub bab komunikasi, komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal dalam bimbingan dan konseling, SMK jurusan pekerjaan sosial, Konsep Pengukuran Komunikasi Interpersonal, Kerangka Pemikiran, asumsi penelitian dan penelitian terdahulu.

Bab III; Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang populasi dan sampel penelitian untuk menentukan jumlah responden, variabel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen serta metode analisis data yang digunakan.

Bab IV; Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, pembahasan serta rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling.

Bab V; Kesimpulan dan Saran, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.